

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERDASARKAN HUKUM ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN DAN UNWTO

Moh. Fadli, Miftahus Sholehudin, Airin Liemanto

Fakultas Hukum Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono 169, Ketawanggede, Lowokwaru, Kota Malang

Email: mfadliph@ub.ac.id

Disubmit: 03-06-2022 | Diterima: 29-08-2022

Abstract

This sociolegal research with an economic and sociocultural approach aims to analyze how the position of Adat Law in Tenganan Pegringsingan Bali with a patrilineal kinship system, places the role of women in overcoming sociocultural impacts, especially in the tourism sector which has fallen due to covid 19. The results show that as a specialized UN agency in the field of tourism, UNWTO is committed to enhancing the positive impact of tourism development on women's lives, and, in so doing, contributing to the achievement of the Fifth Sustainable Development Goal: "Achieve gender equality and empower all women and girls". Since 2007, UNWTO has been working, through its Ethics, Culture and Social Responsibility Department, in partnership with UN Women and a range of external partners across the globe, to bring gender issues to the forefront of the tourism sector, promoting gender equality and women's empowerment and encouraging member states to mainstream gender issues in their respective tourism policies.

Keywords: Covid-19; Customary Law; Tourism; UN Women; UNWTO; Women Empowerment.

Abstrak

Penelitian sosiolegal dengan pendekatan ekonomi dan sosial budaya ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedudukan Hukum Adat di Tenganan Pegringsingan Bali dengan sistem kekerabatan patrilineal, menempatkan peran perempuan dalam mengatasi dampak sosial budaya khususnya pada sektor pariwisata yang memiliki tumbang akibat covid 19. Hasilnya, sebagai badan khusus PBB di bidang pariwisata, UNWTO berkomitmen untuk meningkatkan dampak positif pembangunan pariwisata terhadap kehidupan perempuan, dan, dengan demikian, berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kelima: "Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan". Sejak 2007, UNWTO telah bekerja, melalui Departemen Etika, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial, dalam kemitraan dengan UN Women dan berbagai mitra eksternal di seluruh dunia, untuk membawa isu-isu gender ke garis depan sektor pariwisata, mempromosikan kesetaraan gender dan kesetaraan gender. pemberdayaan dan mendorong negara-negara anggota untuk mengarusutamakan isu-isu gender dalam kebijakan pariwisata masing-masing.

Kata kunci: Covid-19; Hukum Adat; Pariwisata; Pemberdayaan Perempuan; UN Women, UNWTO.

Pendahuluan

Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) telah menjadi bencana global sejak pertama kali merebak di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 silam. Indonesia pertama kali mengidentifikasi adanya kasus positif pada Maret 2020 dan hingga saat ini per 22 Februari 2022 terdapat 5.231.923 kasus positif.¹ Adanya pandemi Covid-19 tidak hanya berpengaruh terhadap aspek kesehatan saja, tetapi juga seluruh lini kehidupan umat manusia yakni sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan.

Selain aspek kesehatan, aspek ekonomi turut menjadi salah satu bidang yang terkena dampak dari adanya pandemi Covid-19. Diperkirakan adanya krisis ekonomi yang lebih parah dibandingkan saat krisis pada rentang 1997 – 1998. *Internasional Monetary Fund* (IMF) mengemukakan bahwa kerugian akibat terjadinya pandemi mencapai angka 12 triliun dolar Amerika Serikat.² Indonesia menjadi salah satu negara yang merasakan dampak secara ekonomi karena adanya pemberlakuan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat. Akibat dari hal tersebut yakni banyak sektor usaha masyarakat yang terpaksa harus ‘gulung tikar’ dan berpengaruh terhadap roda perekonomian nasional.

Sektor pariwisata sebagai salah satu roda

penggerak perekonomian Indonesia sangat terdampak akibat adanya pandemi. Pada tahun 2019 sektor pariwisata berkontribusi sebesar 4,8% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.³ Pariwisata memegang peran strategis dalam perekonomian suatu negara karena dapat menimbulkan pengaruh terhadap beberapa lini misalnya pertumbuhan devisa dan pertumbuhan lapangan kerja yang secara langsung berkorelasi positif dengan peningkatan perekonomian nasional. Lebih lanjut, sektor pariwisata tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi semata, tetapi juga terkandung aspek sosial dan budaya di dalamnya sebagai satu kesatuan tidak terpisahkan.⁴

Merujuk pada data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI) jumlah wisatawan mancanegara (wisman) di Indonesia pada 2020 hanya sebanyak 4.052 juta orang atau 25% dari tahun 2019. Berkurangnya jumlah wisman yang masuk ke Indonesia turut berdampak terhadap penurunan lapangan pekerjaan sektor pariwisata di Indonesia. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 terdapat 409 ribu tenaga kerja sektor pariwisata yang kehilangan pekerjaan. Akibat

1 Haris Fadhil, “Naik Lagi! Kasus Baru Corona 22 Februari 57.491, di atas Puncak Delta”, <https://news.detik.com/berita/d-5953849/naik-lagi-kasus-baru-corona-22-februari-57491-di-atas-puncak-delta>, diakses 23 Februari 2022.

2 Dedi Junaedi, Faisal Salistia, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak” *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2020: 999, diakses 23 Februari 2022.

3 Betty Silfia Ayu Utami, Abdullah Kafabih, “Sektor Pariwisata Indonesia di tengah Pandemi Covid-19”, *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan Vol. 4 No. 1*, (2021): 384, diakses 23 Februari 2022.

4 Anggita Pertama Yakup, “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, *Tesis Ekonomi, Program Pasca Sarjana Magister Sains Ekonomi*, (Surabaya: UNAIR, 2019), Tidak Dipublikasikan, hlm. 2

dari terjadinya hal ini menyebabkan hilangnya pemasukan dari sektor pariwisata sebesar 20,7 miliar rupiah.⁵

Secara statistik dapat dilihat bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak sistemik terhadap perekonomian nasional dalam hal ini khususnya sektor pariwisata. Di Indonesia, terdapat beberapa daerah yang menjadikan sektor pariwisata sebagai nilai jual daerahnya misalnya Bali. Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menjadikan pariwisata sebagai industri penopang kehidupan masyarakat. Pamor Bali tidak hanya dikenal seantero Indonesia, tetapi juga menjadi salah satu destinasi wisata wisman ke Indonesia.

BPS Bali mengemukakan masih nihilnya pertumbuhan wisman ke Bali dalam kurun waktu Juni – September 2021. Dalam hal ini adanya penurunan 99,99% jumlah wisman yang masuk ke Bali apabila dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya.⁶ Bahwa berdasarkan data tersebut dapat dilihat adanya pengaruh yang masif terhadap industri pariwisata di Bali khususnya. Di sisi lain industri pariwisata menjadi penopang

perekonomian masyarakat di Bali.

Bali selain terkenal akan pesona wisatanya, merupakan salah satu daerah dengan kekhasan budayanya. Sebagai daerah dengan mayoritas pemeluk agama Hindu, maka budaya masyarakat Bali tentu didasarkan oleh ajaran-ajaran agama Hindu. Dalam kebudayaan masyarakat Bali adanya keluwesan dan kemampuan adaptasi dalam interaksi dengan masyarakat lain. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara.⁷ Berdasarkan kajian Dinas Pariwisata Bali pada 2013 silam diketahui bahwa ketertarikan wisman terhadap kebudayaan Bali mencapai angka 35,2%.⁸

Dalam penelitian ini secara khusus penulis berfokus pada Desa Tenganan Pegriingsingan. Desa Tenganan Pegriingsingan masuk dalam wilayah Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.⁹ Fisiografis Desa Tenganan Pegriingsingan dikelilingi oleh perbukitan setengah lingkaran yang mengurung lokasi desa. Perbukitan tersebut membatasi bagian utara, timur, dan barat desa. Sedangkan pada bagian selatan langsung berbatasan dengan

5 Bagaskara Lazuari, "Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi", <https://www.kemendikbud.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>, diakses 23 Februari 2022

6 Cokorda Yudistira M. Putra, "Dampak Pandemi Covid-19 Masih Pengaruhi Pariwisata Bali", https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/11/01/dampak-pandemi-covid-19-masih-pengaruhi-pariwisata-bali-2?status=sukses_login&utm_source=kompasid&utm_medium=login_paywall&utm_campaign=login&utm_content=https%3A%2F%2Fwww.kompas.id%2Fbaca%2Fnusantara%2F2021%2F11%2F01%2Fdampak-pandemi-covid-19-masih-pengaruhi-pariwisata-bali-2&status_login=login, diakses 23 Februari 2022

7 I Made Suweta, "Kebudayaan Bali Dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya", *CULTOURE Vol. 1 No. 1*, (2020): 2, diakses 02 Maret 2022

8 I Ketut Sutika, "Budaya Masih Jadi Daya Tarik Wisata Bali", <https://bali.antaranews.com/berita/53817/budaya-masih-jadi-daya-tarik-wisata-bali>, diakses 02 Maret 2022

9 Sui Suadnyana, "Lebih Dekat ke Tenganan Pegriingsingan, Desa Wisata 'Bali Kuno'", <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5739298/lebih-dekat-ke-tenganan-pegringsingan-desa-wisata-bali-kuno>, diakses 02 Maret 2022

dataran rendah dan laut. Berdasarkan pada kondisi tersebut, lokasi Desa Tenganan Pegringsingan sangat strategis.

Berdasarkan data sensus penduduk di Desa Tenganan Kecamatan Manggis, pada Juli 2021 jumlah kepala keluarga (KK) di wilayah Tenganan Pegringsingan adalah 335 kepala keluarga dengan sebaran jumlah laki-laki 508 jiwa dan perempuan 502 jiwa sehingga jumlah keseluruhan warga yang tinggal pada banjar dinas Tenganan Pegringsingan adalah 1010 jiwa¹⁰.

Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan termasuk dalam kategori Bali Aga. Bali Aga dalam hal ini merupakan masyarakat asli Bali yang bermukim di daerah pegunungan. Pada masyarakat Bali Aga kehidupan sosial masyarakatnya dilandaskan pada hukum adat mereka secara turun temurun. Adapun hukum adat yang berlaku bagi masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan yakni *awig-awig*. Bagi masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan *awig-awig* menjadi landasan berperilaku dalam tata kehidupan mereka.¹¹

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Karangasem Nomor 658/HK/2014 tertanggal 20 Oktober 2014 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Karangasem.¹²

Sebagai desa wisata tentu di kala kondisi pandemi Covid-19 saat ini adanya dampak yang dirasakan oleh masyarakat terutama penurunan jumlah wisatawan. Lebih lanjut, hal tersebut akan berdampak pada perekonomian masyarakat setempat.

Penulis dalam hal penelitian ini secara khusus membahas mengenai bagaimana peran perempuan dalam pengembangan pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan dalam perspektif hukum adat dan *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO). Dalam upaya pemulihan perekonomian pasca pandemi diperlukan keterlibatan seluruh pihak termasuk perempuan. Peran perempuan sejak dahulu kerap dikesampingkan. Eksistensi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat dipandang rendah dibandingkan dengan laki-laki. Adanya diskriminasi terhadap perempuan tersebut tidak lepas dari adanya budaya patriarki dalam pandangan hidup masyarakat. Dalam tatanan internasional pada tahun 1979 ditetapkanlah *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*.¹³

Dalam kaitannya dengan pariwisata berdasarkan data dari UNWTO bahwa perempuan memiliki persentase lebih besar dalam pekerjaan bidang pariwisata dibandingkan laki-laki. UNWTO kemudian

10 Perbekel Tenganan, 'Sensus Penduduk Desa Tenganan' (Bali: Perbekel Tenganan, 2021), p. Lampiran 1.

11 Priligia Maysuranti, Indri Fogar Susilowati, "Eksistensi Masyarakat Hukum Adat Desa Tenganan Pegringsingan Dengan Adanya Penetapan Regulasi Sebagai Desa Wisata", *Jurnal Novum Vol. 5 No. 2*, (2018): 172, diakses 02 Maret 2022.

12 *Ibid.*

13 Erna Ermawati Chotim, "Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia: Keinginan dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap UKM Cirebon Home Made)", *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional Vol. 2 No. 1*, (2020): 71, diakses 02 Maret 2022

pada tahun 2011 membentuk suatu program yakni *Women in Tourism Empowerment Program* sebagai upaya pelibatan perempuan dalam pengembangan pariwisata.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pergeseran paradigma terhadap perempuan dalam hal ini berkaitan dengan pengembangan pariwisata melalui peningkatan pelibatan perempuan.

Pembahasan

Sebelum berbicara lebih lanjut mengenai bagaimana peran pemberdayaan perempuan di Desa Tenganan Pegringsingan terlebih dahulu perlu dipaparkan bagaimana pentingnya keterlibatan perempuan dalam pembangunan. Hal tersebut selaras dengan pewujudan kesetaraan gender dalam realitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Adanya kesetaraan gender pada hakikatnya merupakan amanat dari konstitusi. Rumusan pengaturan hak asasi manusia (HAM) dalam konstitusi tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Frasa yang digunakan dalam konstitusi yakni “setiap orang” yang berarti setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama baik dalam kapasitasnya sebagai manusia maupun sebagai warga negara.

Pentingnya mewujudkan kesetaraan gender dalam tataran internasional telah termaktub dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni pada indikator kelima. Selaras dengan hal tersebut Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan telah mengejawantahkan konsep Sustainable Development Goals tersebut dalam satu produk hukum. Pelaksanaan program tersebut merupakan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat dan *stakeholder* terkait.¹⁵

Kesetaraan gender dalam konteks pembangunan nasional turut menjadi faktor determinan untuk menentukan keberhasilan pembangunan. Indeks Pembangunan Gender (IDG) Indonesia sejak tahun 2017 terus meningkat hingga saat ini. Pada tahun 2020 berdasarkan data BPS, IDG Indonesia berada pada angka 91,06 turun sebesar 0,01 dari tahun 2019.¹⁶ Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 – 2019 topik kesetaraan gender turut menjadi agenda nasional selaras dengan Nawa Cita Presiden Joko Widodo.¹⁷

Provinsi Bali pada tahun 2020 menempati peringkat 5 sebagai daerah dengan angka IPG tertinggi di Indonesia. IPG Provinsi Bali pada

14 Aristya Tri Rahayu, “Gambaran Keberdayaan Perempuan di Desa Wisata Pentingsari Berdasarkan *Resident Empowerment through Tourism Scale* (RETS)”, *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies Vol. 1 No. 1*, (2018): 1, diakses 02 Maret 2022

15 Fahmi Irhamsyah, “Sustainable Development Goals (SDGs) dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional”, *Jurnal Kajian Lemhanas RI Edisi 38*, 2019: 46, diakses 06 Maret 2022.

16 Artanti Indrasetyaningih, Fenny Fitriani, Prasdianitaningtiyas Junita Kusuma, “Klasifikasi Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Tahun 2020 Menggunakan Supervised Machine Learning Algorithms”, *INFERENSI Vol. 4 No. 2*, (2021): 129, diakses 06 Maret 2022.

17 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020), hlm. 14

tahun 2020 berada pada 93,79.¹⁸ Angka tersebut menunjukkan bahwa adanya kesetaraan dalam pembangunan di Provinsi Bali. Untuk Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Bali pada tahun 2020 berada pada angka 72,16. IDG Kabupaten Karangasem sebagai lokasi Desa Tenganan Pegringsingan memiliki IDG 63,61 pada 2020.¹⁹ Angka IDG Bali sendiri apabila dibandingkan dengan provinsi lainnya masih terbelah kecil bahkan tidak termasuk dalam 10 (sepuluh) provinsi dengan IDG tertinggi di Indonesia. Lebih khusus lagi IDG Kabupaten Karangasem menjadi kabupaten dengan IDG terendah di Provinsi Bali dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa masih minimnya pemberdayaan perempuan dalam aspek pembangunan perekonomian. Upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender tentu harus menjadi perhatian bersama sebagai agenda

pembangunan nasional yang berkelanjutan. Selain itu, pentingnya pemberdayaan perempuan juga sebagai langkah untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan nasional.

Masyarakat Tenganan hingga hari ini merupakan kelompok masyarakat adat yang masih mempertahankan nilai ajaran dan perilaku kehidupan nenek moyang mereka hingga saat ini. Termasuk di antaranya hal tersebut sangat mempengaruhi mereka dalam hal mata pencaharian. Hingga saat ini masyarakat desa Tenganan mayoritas masih menggantungkan hidup dengan cara bertani selain juga beberapa telah mendapat sentuhan dari pemerintah membuat berbagai macam kerajinan daerah menjadi terkenal hingga mancanegara.²⁰ Salah satu produk unggulan yang menjadi primadona bagi masyarakat Tenganan adalah kerajinan tenun Gringsing²¹ yang memiliki keistimewaan dan membuatnya

18 Vika Azkiya Dihni, "Indeks Pembangunan Gender Yogyakarta Tertinggi di Indonesia", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/26/indeks-pembangunan-gender-yogyakarta-tertinggi-di-indonesia>, diakses 06 Maret 2022

19 Vika Azkiya Dihni, "Indeks Pemberdayaan Gender Kalimantan Tengah Tertinggi di Indonesia pada 2020", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/12/indeks-pemberdayaan-gender-kalimantan-tengah-tertinggi-di-indonesia-pada-2020>, diakses 06 Maret 2022

20 Natal Kristiono, 'Pola Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tenganan Pegringsingan Bali', *Integralistik*, 2 (2017), 158-75.

21 Kain gringsing adalah salah satu warisan budaya kuno Bali yang masih bertahan sampai saat ini. Kata gringsing terdiri dari kata gring yang berarti 'sakit' dan sing yang berarti 'tidak' sehingga dapat dimaknai bahwa kain gringsing merupakan kain magis yang membuat pemakainya terhindar dari bala. Kain yang berasal dari Desa Tenganan, Bali ini menggunakan teknik ikat ganda dan memerlukan waktu rata-rata lima tahun untuk menyelesaikannya. Proses tenunnya sendiri membutuhkan waktu sekitar dua bulan, tetapi proses pembuatan motif ikat gandanya memerlukan waktu yang lama.

Kain gringsing merupakan satu-satunya tenun ikat ganda yang berasal dari Indonesia. Nurul Akriyati, Textile Researcher and Development, dalam lokakarya "Spice Up Your Fashion: Kain Tenun Gringsing" yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Perum Produksi Film Negara mengatakan bahwa harga kain gringsing Bali sangat mahal karena selain produksinya yang cukup sulit dan tidak sebentar, ketersediaan bahan yang digunakan untuk membuat kain gringsing juga terbatas. Dalam proses pewarnaannya, kain gringsing tidak bisa memiliki warna yang pekat dan tahan lama apabila tidak diberi warna yang dihasilkan oleh minyak kemiri.

Kain tenun gringsing disebutkan dalam Kakawin Nagarakretagama karya Empu Prapañca, di mana tertulis tirai-tirai di salah satu kereta kencana Hayam Wuruk, Sri Nata Wilwatikta, terbuat dari kain gringsing. Hingga hari ini, di tengah masyarakat Tenganan Bali, kain gringsing digunakan untuk berbagai upacara, seperti upacara keagamaan, upacara kikir gigi, dan upacara pernikahan.

Lihat <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/foto/mengenal-kain-gringsing-keindahan-budaya-kuno-bali>

amat diminati oleh masyarakat di dunia. Salah satu hal unik lain dari masyarakat Tenganan adalah meski sekarang telah terdapat uang, pada praktik kenyataannya banyak masyarakat yang masih menggunakan sistem barter untuk keperluan sehari-hari.

Pola kepemimpinan Desa Tenganan memiliki karakter kolektif dimana proses kepemimpinan tidak mutlak berada di tangan seorang pemimpin melainkan dijalankan bersama oleh beberapa orang pemimpin. Pimpinan adat ini disebut dengan istilah Klian dengan beberapa jenisnya. Dalam praktiknya terdapat 6 Klian adat yang setiap harinya melakukan pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap hari pada sekitar pukul 20.30 malam untuk membahas segala urusan desa. Setiap Klian desa itu wajib datang setiap hari tanpa pengecualian²². Pada pertemuan tersebut segala masalah desa atau permasalahan masyarakat akan dibahas dan dicari solusi sesuai dengan aturan adat yang tertulis pada awig-awig atau perlu penggalan berdasarkan kesepakatan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Tenganan adalah sebagai petani, namun pada umumnya masyarakat Tenganan bukan sebagai penggarap sedangkan lahan pertanian dikerjakan oleh penggarap lahan yang hasilnya di kelola oleh desa adat. Perekonomian masyarakat selain

dari pertanian juga berasal dari kegiatan menjual hasil kerajinan berupa kain *gringsing* yang memiliki harga yang mahal, karena pengerjaannya memerlukan waktu yang lama²³. Selain itu, ada pula masyarakat yang menjual kerajinan lain berupa kerajinan dari bambu, lukisan pada daun lontar, dan sebagainya namun pada masa pandemi Covid-19 saat penelitian ini dilakukan hasil penjualan kerajinan dari sektor pariwisata mengalami kemacetan.

Mata pencaharian lainnya masyarakat Tenganan adalah seperti pedagang, penjual jasa, dan sebagainya. Dalam rangka meningkatkan hasil pertanian, masyarakat banyak mendapatkan pembinaan dari instansi-instansi terkait melalui kelompok-kelompok seperti kelompok tani, kelompok ternak, dan kelompok pengrajin.

Kepatuhan masyarakat terhadap hukum yang adat yang diundangkan oleh pemerintah adat Tenganan merupakan sebuah kesadaran kolektif di mana ketaatan menjadi sebuah identitas masyarakat adat secara komunal. Hukuman bagi mereka yang tidak menjalankan hukum adat pada konsepnya tidak memberatkan namun lebih ditekankan pada aspek pengajaran yang berlaku sepanjang hidup. Sebagaimana hukuman bagi mereka yang melakukan dosa besar seperti hamil diluar nikah, maka sanksi yang diberikan oleh adat adalah denda sebesar Rp1.000,00 setiap

diakses pada 18 Oktober 2021

22 Thohir Luth and others, *Persoalan Aktual Dalam Hukum Perkawinan* (Malang, 2019). 47

23 Ciri khas Desa Tenganan yakni kain tenun ikat yang disebut kain *gringsing*. Oleh karena itu, menurut beberapa ahli nama desa ini lebih dikenal dengan Desa Tenganan Pegringsingan karena berasal dari produk tenun yang memiliki kualitas baik tersebut.

tahun²⁴ dan dibayarkan oleh orang tua selama seumur hidup mereka.

Meski diakui masih ada saja mereka yang melakukan pelanggaran terhadap hukum adat, namun konsep ini merupakan sebuah peringatan yang sangat keras karena malu yang ditanggung oleh keluarga dan kerabat besar akibat perbuatan tersebut akan ditanggung seumur hidup. Pemahaman masyarakat adat terhadap aturan hukum dan elemen sanksi menjadikan hukum adalah bagian yang tidak terpisahkan sebagai bagian kehidupan mereka baik kehidupan di dunia saat itu maupun kehidupan di nirwana.

Meskipun demikian dalam *awig-awig* Desa Tenganan Pegringsingan seiring dengan perkembangan saat ini telah mengalami perubahan. Hal tersebut dikarenakan kondisi Desa Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu desa wisata menjadi salah satu pintu masuk pengaruh budaya luar terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Nyoman Suwita, pemandu Desa Tenganan Pegringsingan dalam keterangannya menyampaikan bahwa di Desa Tenganan Pegringsingan tidak adanya bias gender dan kasta dalam struktur sosial masyarakat. Artinya, adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat setempat dengan tetap memegang teguh keberlakuan hukum adat.²⁵

Status Provinsi Bali sebagai destinasi wisata domestik dan mancanegara memungkinkan masuknya pelbagai pengaruh luar ke dalam struktur sosial masyarakat. Implikasi dari hal tersebut yakni adanya tantangan bagi masyarakat setempat ketika dihadapkan dengan dua pilihan yakni antara budaya tradisional dan budaya modern. Kondisi tersebut juga terjadi di Desa Tenganan Pegringsingan sebagai desa wisata, tentu adanya tuntutan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pengembangan pariwisata setempat.

Merujuk pada teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons bahwa dalam suatu sistem sosial masyarakat diperlukan adanya penyesuaian terhadap budaya untuk mencapai tujuan pemenuhan kehidupan.²⁶ Adanya kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan tentu menjadi salah satu bukti konkret adanya adaptasi masyarakat terhadap pengaruh budaya luar. Meskipun demikian eksistensi *awig-awig* tetap dipertahankan sebagai pranata hukum yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berinteraksi dalam suatu sistem sosial.

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan di banyak negara dan digadang menjadi sumber devisa baik pada level lokal maupun regional bahkan internasional.

24 Wawancara dengan I Putu Suarjana, Klian Adat Tenganan, 16 Agustus 2021 pukul 10.00 WITA

25 Sumarjo, "Eksistensi *Awig-Awig* dalam Menjaga Harmonisasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali", *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Vol. 2 No. 1*, (2018): 29, diakses 07 Maret 2022

26 Ratih Rahmawati, Suparman Jayadi, "Analisis Kasus Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) "Ms Collection" Kerajinan Kain Perca di Kelurahan Gandekan Kecamatan Jebres Kota Surakarta", *Jurnal Analisa Sosiologi Vol. 8 No. 1*, (2019): 115, diakses 07 Maret 2022

Bahkan pada dasawarsa terakhir pariwisata diyakini oleh berbagai pihak telah menjadi industri terbesar dewasa ini, baik dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terserap maupun dari jumlah dolar yang dihasilkan.

Pada tahun 2021, CEIC data melaporkan bahwa kunjungan wisatawan Indonesia dilaporkan sebesar 127,314 Orang pada bulan agustus 2021. Catatan ini mengalami penurunan jika dibandingkan pada bulan sebelumnya yaitu 135,438 Orang untuk bulan Juli 2021. Data Kunjungan Wisatawan Indonesia diperbarui bulanan, dengan rata-rata 386,781 Orang dari 1979 bulan Januari sampai 2021 bulan Agustus, dengan 512 observasi. Data ini mencapai angka tertinggi sebesar 1,547,231 Orang pada 2018 Juli dan rekor terendah sebesar 36,730 Orang pada 1979 Januari.²⁷

Kemenparekraf sebagai kementerian yang fokus pada industri kreatif dan kepariwisataan menyajikan data penurunan angka kunjungan pariwisata yang sangat drastis dalam industri kepariwisataan²⁸. Sektor ekonomi pada masa pandemi merupakan salah satu sektor yang paling parah dan tidak dapat dihindari termasuk bagi komunitas masyarakat adat yang memiliki lahan sektor wisata adat seperti Tenganan Pegringsingan. Pembatasan pengunjung luar daerah termasuk berbagai kebijakan baik *lockdown* maupun kebijakan PPKM juga berpengaruh langsung secara

signifikan bagi masyarakat.

Sebagai desa wisata, Desa Tenganan Pegringsingan memiliki potensi untuk mengembangkan perekonomian berbasis pariwisata. Adapun potensi yang dimiliki oleh Desa Tenganan Pegringsingan yakni:

Potensi pertama yakni berkaitan dengan daya tarik budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Daya tarik budaya berkaitan dengan ritual-ritual, upacara adat, dan kerajinan. Sebagaimana diketahui salah satu kerajinan khas Desa Tenganan Pegringsingan yakni kain *gringsing* dengan harga jual yang tinggi.

Potensi kedua berkaitan dengan kondisi geografis Desa Tenganan Pegringsingan yang berada di kaki perbukitan. Selain daya tarik budaya, pesona wisata alam turut menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Tenganan Pegringsingan untuk menikmati suasana pedesaan di kaki bukit jauh dari hingar bingar kota.

Selain potensi budaya dan alam, sebagai penunjang di Desa Tenganan Pegringsingan juga terdapat toko cinderamata yang menjual kerajinan khas masyarakat setempat sebagai buah tangan.

Dengan potensi yang dimiliki tersebut tentu dalam upaya pemulihan perekonomian pasca Covid-19 sektor pariwisata dapat menjadi salah satu roda penggerak khususnya di Desa Tenganan Pegringsingan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam upaya

27 CEIC, 'Indonesia | Kunjungan Wisatawan | 1979 - 2021 | Indikator Ekonomi | CEIC', <https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/visitor-arrivals>, diakses 20 October 2021.

28 Kemenparekraf, 'Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2020', *Kemenparekraf*, 2020, <https://kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/Statistik-Kunjungan-Wisatawan-Mancanegara-2020>, diakses 20 October 2021.

membangun suatu pengembangan pariwisata yang masif diperlukan partisipasi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Selaras dengan data BPS bahwa IDG Provinsi Bali sendiri masih tergolong kecil. Oleh karenanya, diperlukan pemberdayaan perempuan dalam pengembangan pariwisata khususnya di Desa Tenganan Pegringsingan.

Berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam sektor pariwisata UNWTO dalam salah satu kajiannya mengemukakan bahwa mayoritas tenaga kerja pada bidang pariwisata dilakukan oleh perempuan. Meskipun demikian keterlibatan perempuan tersebut hanya terbatas pada bidang administrasi semata.²⁹ Secara sederhana dapat diinterpretasikan bahwa masih minimnya keterlibatan perempuan dalam perusahaan sektor pariwisata. Tentunya hal ini menunjukkan adanya bias gender dan tidak selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan.

Menurut data UNWTO perempuan sebagai mayoritas pekerja pada bidang pariwisata menjadi salah satu pihak yang terdampak akibat adanya pandemi Covid-19. Dampak tersebut dalam hal ini berkaitan dengan dampak secara perekonomian karena adanya kebijakan pembatasan kegiatan selama pandemi. Meskipun demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam

pengembangan pariwisata tersebut. Hal ini tentunya tidak terlepas dari fakta bahwa mayoritas tenaga kerja sektor pariwisata merupakan perempuan.³⁰

UNWTO pada 2021 juga telah merilis pedoman pemulihan inklusif dampak sosiokultural Covid-19 bidang perempuan dalam pariwisata. Adapun berdasarkan pedoman tersebut terdapat beberapa rekomendasi dalam perumusan kebijakan khususnya berkaitan dengan pemberdayaan perempuan. Rekomendasi tersebut yakni:³¹

Menyediakan bantuan yang terarah dan memadai selama pandemi. Perlunya bantuan bagi perempuan dikarenakan sebagian besar bekerja pada sektor informal yang kurang mendapatkan perlindungan dan bantuan. Bantuan tersebut secara spesifik berkaitan dengan kemudahan akses dan ketersediaan layanan kesehatan yang terjangkau, berkualitas, dan berkeadilan.

Mengembangkan kebijakan yang responsif terhadap gender guna pengembangan pariwisata pasca Covid-19. Selama ini dalam perumusan kebijakan pengembangan pariwisata, eksistensi perempuan kerap dikesampingkan. Tindakan tersebut tentunya merupakan suatu bentuk diskriminasi karena berdasarkan data perempuan memegang peranan vital dalam pengembangan pariwisata sebagai mayoritas pekerja. Oleh karenanya, perlu adanya pelibatan perempuan

29 Faradilla Andani, "Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru", *JOM FISIP Vol. 4 No. 2*, 2017: 3, diakses 07 Maret 2022

30 United Nations World Tourism Organization, "UNWTO Inclusive Recovery Guide Sociocultural Impacts of COVID-19 Issue 3: Women in tourism", (Spain: UNWTO, 2021), p. 3 – 6.

31 *Ibid.*

dalam perumusan kebijakan pengembangan pariwisata. Selain itu, perlu adanya perlindungan terhadap perempuan dari segala tindakan eksploitasi baik eksploitasi sebagai pekerja maupun adanya eksploitasi seksual.

Memastikan pekerjaan yang pantas bagi perempuan dalam pariwisata. Pemberian pekerjaan yang pantas tentunya merupakan salah satu upaya untuk melindungi hak perempuan. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian akses kepada perempuan untuk memilih pekerjaannya. Dengan demikian adanya fleksibilitas dalam penentuan pekerjaan. Selain itu, dalam bidang usaha kreatif perlu adanya bantuan untuk meningkatkan usaha tersebut menjadi lebih besar dan memiliki legalitas. Hal tersebut semata-mata bertujuan untuk meningkatkan keuntungan yang dapat berpengaruh bagi kehidupannya dan juga masyarakat.

Mengembangkan kemampuan yang beragam guna mempersiapkan kehidupan pasca Covid-19. Pasca terjadinya Covid-19 tentu banyak pranata kehidupan sosial masyarakat yang berubah. Guna mempersiapkan hal tersebut pemerintah perlu menyiapkan serangkaian tindakan untuk menyelenggarakan pelatihan guna meningkatkan kemampuan masyarakatnya termasuk perempuan. Pelatihan tersebut tentu sangat bermanfaat untuk jenjang karier perempuan. Selain itu, perlu adanya bantuan untuk meningkatkan jenjang akademik bagi tenaga kerja perempuan.

Mendefinisikan kembali keseimbangan gender dalam pariwisata dan memelihara keberagaman. Berdasarkan kajian UNWTO posisi perempuan dalam pekerjaan bidang pariwisata hanya pada sektor informal semata. Posisi pimpinan atau pengambil kebijakan tetap berada pada tangan laki-laki. Dalam upaya pemberdayaan perempuan ini perlunya pemberian kesempatan yang sama kepada perempuan untuk turut menjadi pemimpin atau pengambil kebijakan. Hal tersebut sebagai upaya untuk memastikan partisipasi perempuan dalam agenda pemulihan perekonomian pasca Covid-19.

Meningkatkan inventarisasi data dan pengukuran untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik. Sebagai upaya untuk menciptakan kesetaraan gender dalam pengembangan pariwisata perlunya inventarisasi data berkaitan dengan partisipasi perempuan dalam kepariwisataan. Perlunya inventarisasi data tersebut untuk mengukur seberapa besar keterlibatan perempuan secara kuantitatif. Lebih lanjut perlunya penerapan *Internasional Recommendations for Tourism Statistics 2008* dan *Tourism Satellite Account: Recommend Methodological Framework 2008*.

Di samping rekomendasi yang dikemukakan oleh UNWTO tersebut, Regina Scheyvens dalam pemberdayaan perempuan di dalamnya terkandung 4 (empat) dimensi yakni dimensi ekonomi, sosial, psikologi, dan politik. Adapun keempat dimensi tersebut

yakni:³²

Dimensi ekonomi. Dimensi ini menekankan pada adanya upah yang layak bagi seorang perempuan. Penekanan dimensi ekonomi tidak hanya sekadar upah semata, tetapi juga bagaimana seorang perempuan mendapatkan kemanfaatan ekonomi dari pekerjaannya di bidang pariwisata tersebut.

Dimensi sosial. Pada dimensi ini titik tekannya berada pada keterlibatan perempuan dalam organisasi pengembangan wisata. Misalnya pada Kelompok Sadar Wisata maka perlu dilihat seberapa besar keterlibatan dan peran perempuan pada organisasi tersebut.

Dimensi psikologi. Dimensi ini menekankan pada bagaimana peran perempuan dalam menyebarkan nilai-nilai budaya sebagai daya tarik wisata di daerah setempat. Atraksi budaya menjadi salah satu indikator yang menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung.

Dimensi politik. Titik tekan dimensi politik berkaitan dengan peran perempuan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Apabila dalam pengambilan keputusan atau kebijakan dalam upaya pengembangan pariwisata tidak melibatkan perempuan maka dalam hal ini adanya diskriminasi gender yang terjadi.

Apabila dilihat bahwa adanya kompleksitas dalam pemberdayaan perempuan dalam

pengembangan perekonomian sektor pariwisata. Di Indonesia sendiri pada beberapa desa wisata telah diupayakan serangkaian cara untuk melibatkan perempuan dalam pengembangan pariwisata. Misalnya di Kampung Tebing Okura, Pekanbaru adanya pelibatan perempuan dalam kelompok sadar wisata. Namun, pelibatan tersebut terdapat kelemahan yakni posisi perempuan dalam kelompok sadar wisata hanya terbatas pada anggota dan seksi, sedangkan apabila melihat pada rekomendasi yang dikemukakan oleh UNWTO tentu hal tersebut jauh dari harapan. Contoh lainnya yakni pada Desa Wisata Pentingsari, Sleman, Yogyakarta, yang mana perempuan hanya dilibatkan dalam aspek budaya yakni kegiatan membuat batik semata. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan hanya pada sektor-sektor yang tidak memiliki nilai signifikan.³³

Desa Tenganan Pegringsingan memiliki potensi yang mumpuni baik daya tarik budaya maupun alam. Lantas menjadi pertanyaan bagaimana peran perempuan dalam pemberdayaan pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diperhatikan beberapa hal mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menciptakan pengembangan pariwisata yang tidak diskriminatif.

Pertama, perlu adanya pelibatan

32 Vicheth Nara, Nico Irawan, "Managing Women Empowerment Through Participation in Sustainable Tourism Development in Kampong Phluk, Siem Reap, Cambodia", *International Journal of Economic, Business, and Accounting Research* Vol. 4 No. 2, (2020): 264, diakses 07 Maret 2022

33 Anonim, "Partisipasi Perempuan dalam Ekowisata: Tantangan dan Peluang Menuju Kesetaraan Gender di Sektor Pariwisata Indonesia", <https://womentourism.id/id/post/62-partisipasi-perempuan-dalam-ekowisata-tantangan-dan-peluang-menuju-kesetaraan-gender-di-sektor-pariwisata-indonesia>, diakses 07 Maret 2022

perempuan yang lebih intensif. Apabila dilihat bahwa peran perempuan di Desa Tenganan Pegringsingan berkaitan dengan pembuatan kerajinan terutama kain *gringsing*. Peran ini hanya memiliki *impact* yang sangat kecil dalam suatu pengembangan pariwisata. Perlu adanya partisipasi perempuan yang lebih besar misalnya tidak hanya dalam aspek pembuatan kerajinan atau menjaga toko cinderamata, tetapi juga menjadi pemandu wisata bagi wisatawan yang mengunjungi Desa Tenganan Pegringsingan. Meskipun demikian tetap diselaraskan dengan ketentuan *awig-awig* sebagai pranata hukum adat yang berlaku.

Kedua, perlunya pelibatan perempuan dalam pengelolaan pariwisata. Saat ini pengelolaan pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan dikelola secara eksklusif oleh pemerintahan desa adat. Sejak tahun 2019 Kelompok Sadar Wisata Desa Tenganan Pegringsingan sudah tidak ada lagi. Dalam aspek manajemen kepariwisataan hal ini kurang efektif karena diperlukan suatu organisasi khusus untuk memajemen urusan pariwisata. Dibutuhkan kelompok sadar wisata dengan beranggotakan pemuda pemudi Desa Tenganan Pegringsingan untuk mengelola pariwisata bekerja sama dengan pemerintahan desa adat.³⁴ Sehubungan dengan hal tersebut berkaca pada kelompok sadar wisata Kampung Tebing Okura, perlunya pelibatan perempuan tidak hanya sebagai anggota tetapi juga menduduki posisi strategis. Hal tersebut

dilakukan untuk memastikan adanya pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan pengembangan wisata Desa Tenganan Pegringsingan.

Ketiga, perlunya dukungan dari pemerintah dan *stakeholder* terkait berkaitan dengan pemberian pelatihan kepada pemuda pemudi Desa Tenganan Pegringsingan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam upaya pengembangan pariwisata tentu tidak dapat hanya bermodalkan keterampilan dan kemampuan dasar, tetapi juga diperlukan peningkatan agar dapat memberikan pelayanan yang berkualitas. Selain itu, masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan telah melakukan kegiatan pemasaran produknya secara *online*. Oleh karenanya, menjadi suatu keniscayaan perlunya peran serta pemerintah dalam memberikan pelatihan. Di sisi lain perlunya dukungan dari pemerintah setempat untuk mengembangkan usaha kerajinan Desa Tenganan Pegringsingan agar dapat memberikan implikasi yang lebih besar bagi perekonomian.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 telah memengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat global. Aspek ekonomi menjadi salah satu yang paling terkena dampak sebagai akibat dari kebijakan pembatasan kegiatan. Di Indonesia sendiri salah satu sektor yang paling merasakan dampak dari pandemi adalah

34 I Nyoman Arto Suprpto, Moh. Agus Sutiarto, Ni Luh Dian Febrianti Wiratmi, "Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali", *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 4 No. 1*, (2021): 227, diakses 07 Maret 2022.

pariwisata. Sepanjang tahun 2020 hingga 2021 adanya penurunan jumlah wisman yang masuk ke Indonesia karena pandemi Covid-19. Provinsi Bali sebagai salah satu destinasi wisata Indonesia turut merasakan akibat minimnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung. Hal tersebut tentunya secara langsung berkorelasi dengan penurunan perekonomian masyarakat terutama yang memiliki usaha di bidang pariwisata.

Desa Tenganan Pegringsingan sebagai desa adat sekaligus desa wisata di Bali turut menerima dampak dikarenakan sepiunya wisatawan yang datang. Dalam upaya pemulihan perekonomian pasca Covid-19 diperlukan serangkaian tindakan untuk menghidupkan kembali pariwisata khususnya di Desa Tenganan Pegringsingan. Salah satu upaya yang perlu menjadi perhatian serius adalah meningkatkan peran perempuan dalam agenda pemulihan tersebut.

Perempuan sebagai mayoritas pekerja

di bidang pariwisata hingga saat ini masih memiliki porsi yang minim dibandingkan laki-laki. Sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan diperlukan kebijakan yang mengarusutamakan gender untuk menciptakan kesetaraan. Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama, sehingga upaya untuk memberdayakan perempuan dalam pengembangan pariwisata bukan suatu hal mustahil. Meskipun demikian selaras dengan rekomendasi UNWTO perlunya pelibatan yang lebih intensif dalam pengembangan tersebut. Oleh karenanya, diperlukan langkah-langkah tertentu yakni meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan pariwisata baik aspek teknis maupun organisasi serta peran serta pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Tenganan Pegringsingan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020*. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020)

Luth, Thohir, dkk. *Persoalan Aktual Dalam Hukum Perkawinan* (Malang, 2019).

Perbekel Tenganan, "Sensus Penduduk Desa Tenganan" (Bali: Perbekel Tenganan,

2021), p. Lampiran 1.

United Nations World Tourism Organization, "UNWTO Inclusive Recovery Guide Sociocultural Impacts of COVID-19 Issue 3: Women in tourism", (Spain: UNWTO, 2021)

Jurnal

Andani, Faradilla. "Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru". *JOM FISIP Vol. 4 No. 2*, 2017: 3. Diakses

- 07 Maret 2022
- Chotim, Erna Ermawati. "Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia: Keinginan dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap UKM Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional Vol. 2 No. 1*, 2020: 71. Diakses 02 Maret 2022
- I Suweta, Made, "Kebudayaan Bali Dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya", *CULTOURE Vol. 1 No. 1*, 2020: 2. Diakses 02 Maret 2022
- Indrasrietianingsih, Artanti, Fitriani, Fenny, Kusuma, Prasdianitaningtiyas Junita, "Klasifikasi Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Tahun 2020 Menggunakan Supervised Machine Learning Algorithms", *INFERENSI Vol. 4 No. 2*, 2021: 129. Diakses 06 Maret 2022.
- Irhamisyah, Fahmi, "Sustainable Development Goals (SDGs) dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional", *Jurnal Kajian Lemhanas RI Edisi 38*, 2019: 46. Diakses 06 Maret 2022.
- Junaedi, Dedi, Salistia, Faisal, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak" *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2020: 999. Diakses 23 Februari 2022.
- Kristiono. Natal, 'Pola Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tenganan Pegringsingan Bali', *Integralistik*, 2 (2017).
- Maysuranti, Priligia, Susilowati, Indri Fogar, "Eksistensi Masyarakat Hukum Adat Desa Tenganan Pegringsingan Dengan Adanya Penetapan Regulasi Sebagai Desa Wisata", *Jurnal Novum Vol. 5 No. 2*, 2018: 172. Diakses 02 Maret 2022.
- Nara, Vicheth, Irawan, Nico, "Managing Women Empowerment Through Participation in Sustainable Tourism Development in Kampong Phluk, Siem Reap, Cambodia", *International Journal of Economic, Business, and Accounting Research Vol. 4 No. 2*, 2020: 264. Diakses 07 Maret 2022
- Rahayu, Aristya Tri, "Gambaran Keberdayaan Perempuan di Desa Wisata Pentingsari Berdasarkan Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS)", *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies Vol. 1 No. 1*, 2018: 1. Diakses 02 Maret 2022
- Rahmawati, Ratih, Jayadi, Suparman, "Analisis Kasus Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) "Ms Collection" Kerajinan Kain Perca di Kelurahan Gandekan Kecamatan Jebres Kota Surakarta", *Jurnal Analisa Sosiologi Vol. 8 No. 1*, 2019: 115. Diakses 07 Maret 2022
- Sumarjo, "Eksistensi Awig-Awig dalam Menjaga Harmonisasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali", *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Vol. 2 No. 1*, 2018: 29. Diakses 07 Maret 2022
- Suprpto, I Nyoman Arto, Sutiarmo, Moh.

- Agus, Wiratmi, Ni Luh Dian Febrianti, "Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali", *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 4 No. 1*, 2021: 227, diakses 07 Maret 2022.
- Utami, Betty Silfia Ayu, Kafabih, Abdullah, "Sektor Pariwisata Indonesia di tengah Pandemi Covid-19", *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan Vol. 4 No. 1*, 2021: 384. Diakses 23 Februari 2022.
- Tesis**
- Yakup, Anggita Pertama, "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Tesis Ekonomi, Program Pasca Sarjana Magister Sains Ekonomi*, (Surabaya: UNAIR, 2019)
- Internet**
- Anonim. "Partisipasi Perempuan dalam Ekowisata: Tantangan dan Peluang Menuju Kesetaraan Gender di Sektor Pariwisata Indonesia", <https://womentourism.id/id/post/62-partisipasi-perempuan-dalam-ekowisata-tantangan-dan-peluang-menuju-kesetaraan-gender-di-sektor-pariwisata-indonesia>. Diakses 07 Maret 2022
- CEIC. "Indonesia | Kunjungan Wisatawan | 1979 - 2021 | Indikator Ekonomi | CEIC" <https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/visitor-arrivals>. Diakses 20 October 2021].
- Dihni, Vika Azkiya. "Indeks Pembangunan Gender Yogyakarta Tertinggi di Indonesia". <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/26/indeks-pembangunan-gender-yogyakarta-tertinggi-di-indonesia>. Diakses 06 Maret 2022
- Dihni, Vika Azkiya. "Indeks Pemberdayaan Gender Kalimantan Tengah Tertinggi di Indonesia pada 2020". <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/12/indeks-pemberdayaan-gender-kalimantan-tengah-tertinggi-di-indonesia-pada-2020>. Diakses 06 Maret 2022
- Fadhil, Haris. "Naik Lagi! Kasus Baru Corona 22 Februari 57.491, di atas Puncak Delta", <https://news.detik.com/berita/d-5953849/naik-lagi-kasus-baru-corona-22-februari-57491-di-atas-puncak-delta>. Diakses 23 Februari 2022.
- Kemenparekraf. "Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2020", <https://kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/Statistik-Kunjungan-Wisatawan-Mancanegara-2020>. Diakses 20 October 2021.
- Lazuari, Bagaskara, "Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi", <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>, diakses 23 Februari 2022
- Putra, Cokorda Yudistira M. "Dampak Pandemi Covid-19 Masih Pengaruhi

Pariwisata Bali”, https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/11/01/dampak-pandemi-covid-19-masih-pengaruh-pariwisata-bali-2?status=sukses_login&status=sukses_login&utm_source=kompasid&utm_medium=login_paywall&utm_campaign=login&utm_content=https%3A%2F%2Fwww.kompas.id%2Fbaca%2Fnusantara%2F2021%2F11%2F01%2Fdampak-pandemi-covid-19-masih-pengaruh-pariwisata-bali-2&status_login=login. Diakses 23 Februari 2022

Suadnyana, Sui. “Lebih Dekat ke Tenganan Pegringsingan, Desa Wisata ‘Bali Kuno’”, <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5739298/lebih-dekat-ke-tenganan-pegringsingan-desa-wisata-bali-kuno>. Diakses 02 Maret 2022

Sutika, I Ketut. “Budaya Masih Jadi Daya Tarik Wisata Bali”, <https://bali.antaranews.com/berita/53817/budaya-masih-jadi-daya-tarik-wisata-bali>. Diakses 02 Maret 2022